

BAB IV

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN NILAI BAKTI KEPADA ORANGTUA, KETEKUNAN, DAN KESEDERHANAAN

A. Nilai Bakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua adalah sebuah kewajiban kita sebagai umat manusia. Orangtua sebagai wasilah atau perantara seorang anak terlahir ke dunia. Orangtua adalah orang yang sangat berjasa yang rela menaruhkannya ketika melahirkan dan dengan ikhlas menghabiskan waktu dan tenaganya untuk merawat anaknya. Dalam agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi bakti kepada orangtua yang sering disebut dengan *birrul walidain*.

Kata *birrul walidain* berasal dari bahasa Arab, *birr* yang artinya kebaikan dan *walidain* yang diartikan orang yang memiliki nasab langsung seperti ayah dan ibu. Sehingga *birrul walidain* dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan baik dan ketaatan kepada orangtua atau dengan kata lain berbakti kepada orangtua.⁴⁷

Menurut Ibnu Athiyah rahimahullah berpandangan bahwa kita sebagai manusia wajib untuk mentaati kedua orangtua dalam segala hal, kita harus mengikuti apa yang dilarang dan diperintahkan orang tua selagi hal tersebut tidak melanggar ketentuan dalam hukum syariat Islam.⁴⁸ Berbakti kepada orangtua merupakan amalan yang paling mulia dan tinggi derajatnya setelah beriman kepada Allah Swt. di dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali ayat yang

⁴⁷Rabi'atun Adawiyah, *Doa Ibu*, (Jawa Timur: Cv. Beta Aksara, 2022), 28.

⁴⁸Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2020),

menerangkan tentang kewajiban untuk berbakti kepada orangtua, salah satunya firman Allah Swt. dalam Qs. An-Nisa:36, sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menempatkan perintah untuk berbakti kepada orangtua setelah perintah untuk beriman kepada Allah Swt. yang harus dijalankan oleh manusia sebagai hamba-Nya. Kedudukan berbakti kepada orangtua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dari amalan-amalan lainnya⁴⁹

Syekh Utsaimin pernah berkata bahwa sesungguhnya seorang anak itu hendaknya untuk selalu berusaha untuk berbakti kepada orangtuanya, hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara melakukan hal baik melalui perbuatan ataupun perkataan. Mentaati segala perintahnya selama hal tersebut tidak mengarah dalam kemaksiatan kepada Allah Swt. dan bukan pula hal yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi anaknya sendiri.⁵⁰

Orangtua merupakan pintu yang nantinya akan mengantarkan anak menuju surga. Islam tidak memberi batasan bentuk-bentuk bakti seorang anak kepada

⁴⁹Syifa Fauziningtyas Iskandar & Ayi Sobarna, “Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbakti Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur”, *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, 66.

⁵⁰Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi’, *Rahasia Dibalik Berbakti Kepada Orang Tua*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 7-8.

orangtua, karena pada dasarnya sikap berbakti tidak memerlukan kata pembatasan.⁵¹

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa nilai bakti kepada orangtua adalah sebuah kewajiban bagi umat manusia untuk selalu mentaati dan melakukan kebaikan terhadapnya, karena berbakti kepada orangtua merupakan salah satu jalan menuju surga.

B. Nilai Ketekunan

Menurut Ahsan kata tekun memiliki arti mengarahkan pemikiran dan perasaan pada suatu kegiatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Tekun memiliki aspek rasa ingin bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu yang ingin dicapai, tekun juga bisa disebut dengan orang yang rajin, gigih, istiqomah dan lainnya. Orang yang memiliki perilaku tekun tidak akan merasakan rasa lelah, karena ia memiliki semangat yang kuat.⁵² Sifat tekun dapat diwujudkan dengan tidak mudah menyerah saat banyak rintangan yang ada, sehingga hal tersebut dapat memperoleh sebuah kecerdasan, kepintaran, keterampilan dan kemampuan yang didapat dari pengalaman yang didasari oleh perilaku tekun.

Costa dan Kallick berpandangan bahwa ketekunan adalah berpegang pada suatu tujuan dan tidak menyerah untuk menggapainya. Ketekunan merupakan sebuah prinsip yang telah tertanam dalam diri untuk terus berusaha dalam berbagai hal dan memiliki kemampuan untuk bangkit dari sebuah kegagalan,

⁵¹Syaikh Hasan Ayyub, *Edisi Indonesia: As-Suluk Al-Ijtima'i (Membangun Masyarakat Berperadaban Islami)*, Terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 293.

⁵²Muhammad Ahsan, Sumiyati, & Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 153.

kemudian menjadikan kegagalan tersebut sebuah pembelajaran untuk kedepannya agar tidak mengulang kegagalan yang sama. Sedangkan, menurut Ahsan tekun merupakan sebuah arahan pemikiran dan perasaan pada suatu kegiatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh.⁵³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketekunan adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan di tengah masalah dan kesulitan yg dihadapi.

Adapun dalam pandangan Islam nilai ketekunan sering disebut dengan *istiqomah*. Kata *Istiqomah* berasal dari bahasa Arab *istaqama-yastaqimu-istiqaman* yang memiliki arti lurus. *Istiqomah* merupakan sebuah usaha untuk menjaga perbuatan baik secara konsisten dan tidak berubah.⁵⁴

Abdullah Gymnastiar berpandangan bahwa *istiqomah* merupakan sikap yang sangat dicintai oleh Allah Swt. seperti ketika seseorang konsisten dalam menjalankan suatu ibadah, amal kebaikan, amal sholeh, serta amal ibadah. Meskipun kecil hal tersebut lebih baik dan lebih utama dibandingkan amal yang besar akan tetapi dilakukan tidak konsisten.⁵⁵

Dengan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *istiqomah* dan ketekunan memiliki kesamaan. Persamaan yang di maksud yaitu memiliki tujuan yang dicapai dengan jelas, konsisten dan fokus dalam melakukan tugasnya, rancangan yang terarah dan tidak mudah putus asa.

⁵³Muhammad Ahsan, Sumiyati & Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 153.

⁵⁴Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*, (Bogor: Guepedia, 2021), 238.

⁵⁵Abdul Gymnastiar, *Istiqamah Jalan Kemuliaan*, (Bandung: SMS Tauhid, 2012), 4.

Ada beberapa indikator orang yang dikatakan tekun, yaitu:

1. Mempunyai tujuan yang sudah jelas.
2. Mempunyai rancangan yang telah tersusun dan terarah.
3. Mempunyai kebiasaan dan tindakan yang bermanfaat untuk orang lain dan dirinya sendiri.
4. Selalu fokus dalam mengerjakan segala sesuatu.
5. Mempunyai kesungguhan dan rajin dalam mengerjakan sesuatu
6. Tidak mudah putus asa dan patah semangat.⁵⁶

C. Nilai Kesederhanaan

Secara etimologi kesederhanaan banyak diartikan sebagai cara hidup yang relatif merasa cukup dan tidak berlebih-lebihan. Jika di rujuk kata sederhana dalam berbagai bahasa seperti Indonesia, Arab, Inggris secara umum dapat diartikan bersahaja, mudah, gampang dan lapang. Adapun kelompok Sufi mengartikan sederhana dengan arti *zuhud* yang artinya hidup dengan sederhana atau mengurangi rasa nafsu.⁵⁷ Sedangkan menurut Soetanto Soepiadhy memiliki pandangan bahwa sederhana adalah pola hidup bersahaja dan tidak melampaui batas atau berlebih-lebihan.⁵⁸ Kesederhanaan tidak dapat diartikan sebagai pola hidup yang bertentangan dengan kehendak manusia karena tidak dapat memenuhi standar kebutuhan yang diperlukan. Akan tetapi, sederhana lebih kepada sebuah

⁵⁶Linda Kaplan & Robin Koval, *Perseverance ti Great*, (New York: Crown Business New York, 2015), 15.

⁵⁷Khairil Ikhsan Siregar, “Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur’an dan Hadis)”, *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, Vol. 9, No. 1, 2013, 54.

⁵⁸Nur Amini & Yosi Melda Sari, “Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadist”, *Jurnal Amal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2022, 135.

bentuk pemenuhan kebutuhan sesuai standar kehidupan yang diperlukan dalam masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian, kesederhanaan dapat dimaknai sebagai sikap yang jauh dari kata mewah dan berlebihan dari kemampuan diri yang dimiliki. Orang yang memiliki sikap sederhana akan selalu memiliki rasa optimis dan tidak putus asa dalam segala hal, karena dengan sikap itulah orang yang memiliki nilai kesederhanaan dalam dirinya akan selalu merasa cukup atas apa yang telah dimiliki dan tidak akan merampas hak yang bukan untuk dirinya.

Hidup sederhana erat kaitannya dengan *zuhud*, akan tetapi lebih dalam dari *qonaah*. Karena *zuhud* bukan hanya tidak menyukai kebendaan bahkan semua hal tentang duniawi, sedangkan *qonaah* lebih bertitik pada sikap yang selalu merasa puas atas apa yang telah dimiliki dalam kehidupan materi. Sikap kesederhanaan selalu dapat direalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Qashas ayat 60:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّا لَهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Hidup sederhana telah diajarkan langsung dan diamalkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu kita sebagai ummatnya wajib untuk mengikuti sebagaimana pedoman hidup umat Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Orang yang *zuhud* pasti memiliki sikap dan sifat menerima atas rezeky yang diterima dari Allah Swt. dan selalu merasa cukup, maka dengan hal tersebut dapat

⁵⁹Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), 211.

menyelamatkan dirinya dari kejahatan dunia. Karena pada dasarnya orang *zuhud* tidak hanya mementingkan kepentingan dunia, mereka hanya mengingat kepada Allah Swt semata.⁶⁰

Dari penjelasan nilai kesederhanaan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai kesederhanaan yang terdapat dalam film dokumenter *Kartini* karya Hanung Bramantyo.

⁶⁰Siti Yusnaini, "Zuhud Hasan Al-Basri (Kajian Historis Kehidupan Sufi)", *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, 64.